

Optimalisasi Pekarangan Rumah Tangga melalui Budidaya Sayuran Organik di Desa Palabuan, Majalengka

Miftah Dieni Sukmasari^{1*}, Aaz Azamudin Tifani¹, Sri Ayu Andayani², Acep Atma Wijaya¹, Adi Oksifa Rahma Harti¹, Sri Umyati², Ulfa Indah Laela³, Rachmat Somanjaya

¹Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

²Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

³Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

*e-mail korespondensi: miftahdieni6@unma.ac.id

Abstract

Household yard utilization has significant potential to support food security, yet its implementation remains suboptimal due to limited community knowledge and technical skills. This community service program aimed to enhance community capacity in managing household yards through sustainable organic vegetable cultivation. The method applied a participatory approach, consisting of problem identification, socialization, training, demonstration plot establishment, and mentoring, as well as monitoring and evaluation. The program took place in Palabuan Village, Majalengka Regency, and was aimed at members of the Women Farmer Group. The results indicated that participants' knowledge and skills increased from 45% to 82%. Yard utilization improved from 28% to 76%, with a plant growth success rate reaching 90% and 84% of participants successfully harvesting vegetables. In addition, households spent 20–30% less on vegetables, and they partially fulfilled 72% of their daily vegetable needs from household yards. A total of 85% of participants committed to continuing the activity independently. Therefore, organic vegetable cultivation in household yards is effective in strengthening sustainable household food security.

Keywords: household yard; organic vegetables; food security; community empowerment; women farmer group

Abstrak

Pemanfaatan pekarangan rumah tangga memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan, tetapi dalam praktiknya masih belum optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pekarangan dengan budidaya sayuran organik secara berkelanjutan. Metode yang dipakai melibatkan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi masalah, sosialisasi, pelatihan, pembuatan demplot, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Palabuan, Kabupaten Majalengka, yang menargetkan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra dari 45% menjadi 82%. Pemanfaatan pekarangan meningkat dari 28% menjadi 76%, dengan tingkat keberhasilan tumbuh tanaman mencapai 90% dan 84% mitra berhasil melakukan panen. Selain itu, terjadi pengurangan pengeluaran rumah tangga untuk pembelian sayuran sebesar 20–30%, serta 72% dari kebutuhan sayuran harian sebagian terpenuhi dari pekarangan. Sebanyak 85% mitra berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Dengan demikian, budidaya sayuran organik di pekarangan terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pekarangan rumah tangga; sayuran organik; ketahanan pangan; pemberdayaan masyarakat; KWT

Accepted: 2026-04-16

Published: 2026-07-19

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan pertanian berkelanjutan, karena berkaitan langsung dengan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan yang cukup, aman, dan bergizi secara berkelanjutan. Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) menegaskan bahwa ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan secara nasional, tetapi juga oleh akses dan pemanfaatan pangan pada tingkat

rumah tangga (FAO, 2022). Di Indonesia, tantangan ketahanan pangan rumah tangga masih dihadapkan pada keterbatasan lahan, fluktuasi harga pangan, serta rendahnya pendapatan sebagian masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan dan pinggiran perkotaan (Rozaki, 2020).

Pekarangan rumah merupakan salah satu sumber daya lokal yang memiliki potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan keluarga, sumber pendapatan tambahan, sekaligus sarana konservasi lingkungan apabila dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Kementerian Pertanian Republik Indonesia melalui berbagai program, seperti Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), telah menekankan pentingnya pemanfaatan pekarangan sebagai upaya diversifikasi pangan dan peningkatan gizi keluarga (Kementerian Pertanian RI, 2021). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan secara produktif mampu meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga, memperbaiki pola konsumsi gizi, serta menekan pengeluaran rumah tangga untuk membeli bahan pangan (Kusumo et al., 2020)(Annisa et al., 2023). Namun demikian, pemanfaatan pekarangan di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai kendala. Rendahnya pengetahuan dan keterampilan teknis, keterbatasan akses terhadap sarana produksi, serta minimnya pendampingan berkelanjutan menyebabkan pemanfaatan pekarangan sering kali bersifat sporadis dan belum optimal. Selain itu, praktik budidaya yang masih bergantung pada input kimia juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan (Arofi, 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terarah dan berbasis pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pekarangan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra sasaran, diketahui bahwa pemanfaatan pekarangan rumah masih belum optimal. Sebagian besar pekarangan hanya berfungsi sebagai ruang terbuka atau ditanami secara sporadis tanpa perencanaan budidaya yang berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Munir et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya pemanfaatan pekarangan umumnya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, keterampilan teknis, serta kurangnya pendampingan. Padahal, pekarangan rumah memiliki potensi besar sebagai sumber penyedia pangan keluarga, peningkatan kualitas gizi, serta pengurangan pengeluaran rumah tangga untuk membeli bahan pangan (Sitinjak et al., 2024).

Budidaya sayuran organik di pekarangan rumah menjadi alternatif solusi yang relevan dan aplikatif bagi mitra sasaran. Sistem budidaya ini relatif mudah diterapkan, memanfaatkan input lokal, serta menghasilkan produk yang aman dan sehat untuk konsumsi keluarga. Selain mendukung prinsip pertanian berkelanjutan, budidaya sayuran organik di pekarangan juga berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola konsumsi pangan sehat dan ramah lingkungan (Sukanteri & Sapanca, 2025). Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian mitra dalam mengelola pekarangan melalui budidaya sayuran organik sebagai upaya penguatan ketahanan pangan rumah tangga secara berkelanjutan.

METODE

1. Pendekatan dan Desain Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menerapkan pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Mitra dilibatkan secara aktif dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini bertujuan agar pemanfaatan pekarangan melalui budidaya sayuran organik dapat diadaptasikan sesuai kondisi lokal dan berkelanjutan setelah kegiatan PKM selesai. Penyelenggaraan kegiatan dilakukan secara bertahap melalui identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan, praktik langsung (demplot), pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.

2. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan PKM dilaksanakan di Desa Palabuan, Kecamatan Sukahaji, Kabupaten Majalengka. Sasaran utama kegiatan ini adalah Ibu rumah tangga, khususnya anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang memiliki pekarangan rumah namun belum dimanfaatkan secara optimal. Pemilihan KWT sebagai mitra didasarkan pada perannya yang strategis dalam pengelolaan pangan rumah tangga serta potensinya sebagai agen perubahan dalam penerapan budidaya sayuran organik di tingkat keluarga dan lingkungan sekitar. Mitra dipilih berdasarkan kriteria:

- memiliki pekarangan rumah yang tersedia namun belum produktif,
- memiliki minat untuk mengembangkan budidaya sayuran, dan
- bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan PKM.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Mitra

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi dengan anggota KWT di Desa Palabuan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi pemanfaatan pekarangan, tingkat pengetahuan dan keterampilan mitra dalam budidaya sayuran, serta kendala teknis yang dihadapi. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi pelatihan dan strategi pendampingan.

b. Sosialisasi Program

Sosialisasi dilaksanakan kepada anggota KWT untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan tahapan kegiatan PKM. Pada tahap ini juga disampaikan pentingnya pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga dan upaya penguatan ketahanan pangan rumah tangga.

c. Pelatihan Budidaya Sayuran Organik

Pelatihan diberikan secara teori dan praktik dengan materi meliputi: konsep dasar pertanian dan sayuran organik, persiapan media tanam dan pemanfaatan bahan organik lokal, teknik budidaya sayuran organik di pekarangan (polybag, bedengan sederhana, dan vertikultur), pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati sederhana, serta pemeliharaan tanaman dan panen.

d. Pembuatan dan Pendampingan Demplot Pekarangan

Demplot budidaya sayuran organik dibuat di pekarangan percontohan milik anggota KWT. Demplot berfungsi sebagai media pembelajaran dan contoh penerapan teknologi sederhana yang dapat direplikasi oleh anggota KWT lainnya. Pendampingan dilakukan secara berkala mulai dari penanaman hingga panen.

e. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan untuk mengamati perkembangan tanaman, tingkat partisipasi anggota KWT, serta kendala yang muncul selama kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan berdasarkan indikator peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra, peningkatan pemanfaatan pekarangan, serta ketersediaan sayuran untuk konsumsi rumah tangga.

4. Teknik Pengumpulan Data

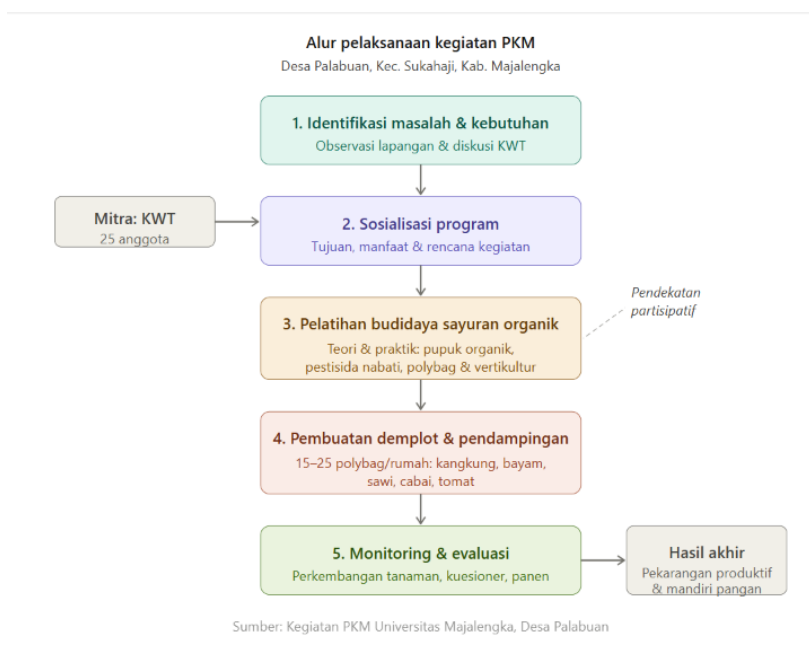
Data kegiatan dikumpulkan melalui: observasi kondisi pekarangan sebelum dan sesudah kegiatan, wawancara dan diskusi dengan anggota KWT, dokumentasi kegiatan berupa foto demplot dan hasil panen, serta kuesioner sederhana untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap mitra.

5. Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk menggambarkan perubahan kondisi dan dampak kegiatan terhadap pemanfaatan pekarangan serta ketahanan pangan rumah tangga.

6. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diupayakan melalui penguatan kapasitas anggota KWT dalam mengelola pekarangan secara mandiri, pemanfaatan input lokal, serta pengembangan kegiatan budidaya sayuran organik sebagai aktivitas rutin rumah tangga di Desa Palabuan.



Gambar 1. Alur Kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Pemanfaatan Pekarangan

Hasil observasi awal terhadap 25 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Palabuan, Kecamatan Sukahaji, Kabupaten Majalengka menunjukkan bahwa seluruh mitra memiliki pekarangan rumah dengan luas berkisar antara 20–100 m². Namun demikian, hanya sekitar 28% pekarangan yang telah dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya tanaman produktif, sedangkan 72% lainnya masih berupa lahan kosong atau hanya ditanami tanaman hias.

Berdasarkan hasil wawancara awal, sebanyak 64% mitra menyatakan belum memiliki pengetahuan mengenai teknik budidaya sayuran organik di lahan sempit, dan 72% mitra belum pernah memanfaatkan limbah rumah tangga sebagai pupuk organik. Selain itu, sekitar 60% mitra beranggapan bahwa kegiatan budidaya sayuran memerlukan lahan yang luas dan biaya yang relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pemanfaatan pekarangan dengan kapasitas pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mengelola lahan secara produktif.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi PKM

2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Mitra

Pelatihan budidaya sayuran organik yang dilaksanakan memberikan peningkatan signifikan terhadap pemahaman mitra. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan mitra meningkat dari 45% sebelum pelatihan menjadi 82% setelah pelatihan. Secara rinci, peningkatan pemahaman mitra meliputi:

- Pengetahuan tentang konsep budidaya organik meningkat dari 40% menjadi 80%
- Pemahaman mengenai teknik pembuatan pupuk organik meningkat dari 36% menjadi 85%
- Pemahaman tentang pestisida nabati meningkat dari 32% menjadi 78%
- Keterampilan teknik penanaman menggunakan polybag dan vertikultur meningkat dari 48% menjadi 84%

Selain itu, sebanyak 88% mitra telah mampu mempraktikkan secara mandiri pembuatan pupuk organik dari limbah rumah tangga seperti sisa sayuran, daun kering, dan kulit buah setelah mengikuti pelatihan.

Tabel 1. Perubahan Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Mitra

No Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
1 Pemahaman konsep budidaya organik	40	80	+40
2 Pengetahuan pembuatan pupuk organik	36	85	+49
3 Pengetahuan pestisida nabati	32	78	+46
4 Keterampilan teknik penanaman (polybag & vertikultur)	48	84	+36
Rata-rata	45	82	+37

Keterangan : Data Hasil Analisis di Lapangan

Terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan dan keterampilan sebesar 37% (Tabel 1). Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pembuatan pupuk organik (+49%), menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan kompetensi mitra. Hal ini mengindikasikan bahwa metode demonstratif dan partisipatif lebih mudah dipahami dibandingkan dengan pendekatan ceramah semata.



Gambar 3. Kegiatan PKM

3. Implementasi Demplot Pekarangan

Demplot budidaya sayuran organik yang dibangun di pekarangan anggota KWT melibatkan penggunaan 15–25 polybag per rumah tangga. Jenis tanaman yang dibudidayakan meliputi kangkung, bayam, sawi, cabai, dan tomat. Hasil monitoring selama masa tanam menunjukkan bahwa: tingkat keberhasilan tumbuh tanaman mencapai 90%; tanaman sayuran daun seperti kangkung dan bayam dapat dipanen pada umur 21–28 hari setelah tanam; tanaman cabai dan tomat mulai menunjukkan fase generatif pada umur 35–45 hari setelah tanam; dan sebanyak 21 dari 25 mitra (84%) berhasil memanen sayuran dari pekarangan masing-masing selama periode kegiatan berlangsung.

4. Dampak terhadap Pemanfaatan Pekarangan dan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga

Setelah pelaksanaan kegiatan PKM, terjadi peningkatan pemanfaatan pekarangan rumah tangga untuk kegiatan budidaya sayuran organik dari 28% menjadi 76%. Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa: sebanyak 80% mitra mengalami penurunan frekuensi pembelian sayuran di pasar; rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk pembelian sayuran berkurang sebesar 20–30%; sebanyak 72% mitra menyatakan kebutuhan sayuran harian sebagian telah terpenuhi dari hasil pekarangan.

Ketersediaan sayuran segar di pekarangan juga memberikan manfaat tambahan berupa peningkatan konsumsi sayuran oleh anggota keluarga serta jaminan keamanan pangan karena penggunaan input organik. Pada Tabel 2 terlihat bahwa pemanfaatan pekarangan meningkat sebesar 48%. Rata-rata jumlah polybag meningkat empat kali lipat dibandingkan kondisi awal. Tingkat keberhasilan tumbuh tanaman yang mencapai 90% menunjukkan bahwa teknik budidaya yang diterapkan sesuai dengan kondisi lokal Desa Palabuan.



Gambar 4. Budidaya Sayuran Pekarangan

Tabel 2. Perubahan Pemanfaatan Pekarangan

No	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	Rumah tangga yang memanfaatkan pekarangan untuk sayuran	28%	76%
2	Rata-rata jumlah polybag per rumah	5 unit	20 unit
3	Tingkat keberhasilan tumbuh tanaman	–	90%
4	Rumah tangga yang berhasil panen	–	84%

Keterangan : Hasil Analisis Data di Lapangan

5. Keberlanjutan Program

Evaluasi akhir kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 85% mitra berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan budidaya sayuran organik di pekarangan secara mandiri. Sebanyak 68% mitra juga menyatakan akan menambah jumlah polybag atau memperluas jenis tanaman yang dibudidayakan. Selain itu, 60% mitra telah mulai mengajarkan teknik budidaya yang diperoleh kepada anggota keluarga maupun tetangga di lingkungan sekitar, sehingga berpotensi memperluas adopsi teknologi budidaya sayuran organik di tingkat masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan PKM mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan rumah tangga sebagai sumber pangan yang berkelanjutan.

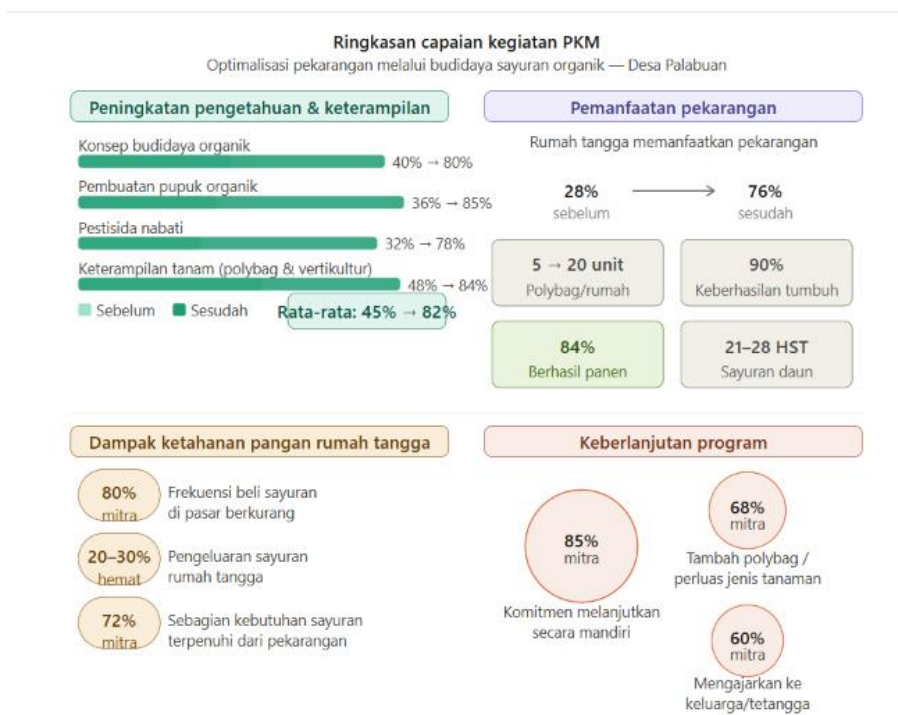
Tabel 3. Dampak terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga

No Indikator	Persentase Mitra (%)
1 Mengurangi frekuensi pembelian sayuran	80
2 Pengurangan pengeluaran sayuran (20–30%)	75
3 Sebagian kebutuhan sayuran terpenuhi dari pekarangan	72
4 Komitmen melanjutkan budidaya	85

Keterangan : Hasil Analisis Data di Lapangan

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga berdampak langsung terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Pengurangan

pengeluaran sebesar 20–30% menjadi indikator nyata manfaat ekonomi. Tingginya komitmen keberlanjutan (85%) memperkuat bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi berhasil membangun rasa memiliki (sense of ownership) pada mitra.



Gambar 5. Ringkasan Capaian Kegiatan PKM

KESIMPULAN

Kegiatan PKM optimalisasi pekarangan melalui budidaya sayuran organik di Desa Palabuan, Kecamatan Sukahaji, Kabupaten Majalengka berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pemanfaatan lahan sempit secara produktif. Tingkat pemahaman mitra meningkat dari 45% menjadi 82%, diikuti dengan peningkatan pemanfaatan pekarangan dari 28% menjadi 76%.

Sebanyak 84% mitra berhasil memanen sayuran dari pekarangan, yang berdampak pada pengurangan pengeluaran rumah tangga untuk pembelian sayuran sebesar 20–30%. Komitmen 85% mitra untuk melanjutkan kegiatan budidaya menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam mendorong keberlanjutan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan rumah tangga melalui budidaya sayuran organik berpotensi mendukung ketahanan pangan rumah tangga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. N., Wijayanti, W., Putri, L. A. H., & Nograho, A. W. (2023). Ketahanan pangan rumah tangga melalui pemanfaatan taman rumah dengan budidaya sayuran. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2542–2547. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1479>
- Arofi, A. (2021). Budidaya sayuran organik di pekarangan. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.30605/perbal.v9i1.742>
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2022). The state of food security and nutrition in the world 2022. FAO.

- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). Pedoman teknis pengembangan kawasan rumah pangan lestari (KRPL). Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Kusumo, R. A. B., Sukayat, Y., Heryanto, M. A., & Wiyono, S. N. (2020). Budidaya sayuran dengan teknik vertikultur untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di perkotaan. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 9(2), 89–92. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i2.23524>
- Munir, B., Hidayat, N., & Wahyono, T. (2022). Kendala pemanfaatan lahan pekarangan: Rendahnya pengetahuan dan manajemen lahan masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45–53.
- Rozaki, Z. (2020). Strategi ketahanan pangan di masa pandemi COVID-19. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 129–140. <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i2.21061>
- Sitinjak, W., Sinaga, R., Linda Reni, Simanjuntak, R., Marbun, J., Siadari, M., Hotman Tuah, Januari Rizky, Sitinjak, I. Y., & Sitinjak, H. (2024). Pemanfaatan pekarangan dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi sehat keluarga dengan budidaya tanaman sayuran secara vertikultur di masyarakat sekitar GMI Banuh Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat SAPANGAMBEI MANOKTOK HITEI*, 4(2). <https://doi.org/10.36985/smh.v4i2.830>
- Sukanteri, N. P., & Sapanca, P. L. Y. (2025). Pengembangan pekarangan produktif untuk mendukung ketersediaan sayuran organik di tingkat rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1050–1055.
- Widyani Putri, A., & Yumeina, D. (2023). Efektifitas Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam upaya pemberdayaan perempuan tani (studi kasus Desa Pattalassang, Kabupaten Bantaeng). *Abdi Techno*, 3(1), 39–44. <https://doi.org/10.20956/abditechno.v3i1.958>